BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Film merupakan salah satu media komunikasi tertua yang cukup efektif untuk memberikan hiburan dan menyampaikan pesan, karena melalui *visual* dan gambar yang menarik, film lebih mudah untuk dicerna dan diproses oleh akal manusia. Sejak kemunculannya, film begitu disukai oleh masyarakat luas dan sudah menjadi bagian dari hidup manusia. Sebagai salah satu media komunikasi, film memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk pola pikir masyarakat. Berbagai tema, cerita, dan *genre* film yang dihadirkan terkadang menjadi sebuah motivasi atau inspirasi seseorang dalam menjalani hidup. Melalui sinematografi, *acting* dari para pemain dan konflik yang disajikan film mampu membuat kita melupakan sejenak masalah yang kita alami. Namun terkadang, film juga mempunyai makna tersendiri bagi penontonnya, dimana kita bisa mengingat perjalanan hidup kita seperti apa yang ditampilkan dalam cerita di dalam film. Itu sebabnya tidak hanya mempengaruhi pola pikir, film juga mampu mempengaruhi bagaimana kita hidup.

Menurut Effendi (239) “film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik”. Film adalah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks dan merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi oleh kata-kata dan musik.

Himawan Pratista (2008) berpendapat, dalam sebuah film ada dua unsur yang harus dipenuhi yakni unsur sinematik dan unsur naratif. Unsur naratif sangatlah penting karena berkaitan dengan tema dan cerita film. Dan tentunya akan sangat berhubungan dengan konflik, masalah, waktu, lokasi, tokoh dan lain sebagainya yang akan ditampilkan dalam film.

Narasi dalam film dituangkan kedalam bentuk teks dalam sebuah skenario. Narasi dalam film akan berdampak pada hasil film jika penggunaan bahasa atau kata-kata yang ditampilkan sesuai dengan tema film. Bisa dibilang, kesuksesan sebuah film bisa dilihat dari narasi dan bahasa yang dihadirkan. Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dikutip dalam Chaer 32) menjelaskan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar manusia. Melalui bahasa manusia bisa menyampaikan gagasan, pendapat, dan mengungkapkan perasaan. Bahasa memiliki fungsi informasional, tanpa bahasa kita akan kesulitan dalam menyampaikan suatu maksud atau ketika akan bertanya.

Bahasa juga memiliki fungsi lain yaitu fungsi emotif dan ekspresif. yaitu bahasa dapat digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan sikap penuturnya. Penggunaan teks atau bahasa dalam film biasanya mengikuti tema dan *genre* dari film yang diproduksi. Untuk film-film yang mengangkat tema serius, ragam bahasa yang ditampilan biasanya merupakan bahasa formal, sedangkan untuk film-film yang dikhususkan untuk anak-anak dan remaja biasanya menggunakan bahasa akrab. Dalam sebuah film tak lengkap rasanya bila tidak ada gaya bahasa yang digunakan agar film terlihat lebih menarik dan hidup. Kata-kata sumpah

serapah dan kata seru adalah contoh nyata yang paling jelas dalam hal ini (Leech 63-64). Dalam situasi tertentu, setiap orang memiliki cara berbeda untuk mengungkapkan perasaannya. Mereka menggunakan bahasa yang mengandung kata yang berdampak kuat pada orang lain. Misalnya, orang menggunakan bahasa untuk mengungkapkan kemarahan, kesal, atau perasaan jijik. Saat mereka merasa marah, terkadang mereka tidak peduli dengan kata baik atau buruk yang mereka gunakan. Terkadang mereka juga mengabaikan situasi sekitarnya saat itu. Dan kata-kata yang digunakan ini dikenal dengan bahasa tabu.

Menurut Matthews (371) kata tabu adalah kata-kata yang diketahui oleh penutur, tetapi dihindari dalam sebagian atau semua bentuk atau konteks dalam sebuah tuturan karena alasan agama, kepantasan, kesantunan, dan sebagainya. Jay (4) berpendapat kata tabu bekerja untuk menekan atau menghambat perilaku, pemikiran tertentu, atau dalam hal ini, sebuah ucapan. Menurut motivasi psikologis, kata-kata tabu muncul karena adanya sesuatu yang menakutkan, sesuatu yang membuat perasaan tidak enak, dan sesuatu yang tidak santun dan tidak pantas. Umumnya penggunaan kata-kata tabu terdapat pada film dengan rating 17+ karena penggunaan dan maknanya yang cukup frontal, dan tidak baik jika didengar oleh anak-anak dibawah umur.

Pada tahun 2016, sebuah film animasi dari Amerika Serikat yang berjudul *Sausage Party* sempat menghebohkan masyarakat, khususnya Indonesia. Film produksi *Annapurna Pictures* ini disutradarai oleh Greg Tiernan dan Conrad Vernon. Film berdurasi 83 menit ini bercerita tentang sekelompok tokoh yang mencari dan berusaha menemukan sosis guna mengungkap keberadaannya. Setelah mereka jatuh ke dalam keranjang belanjaan, pada saat itu barulah mereka

memulai perjalanan yang penuh bahaya yang harus mereka lewati. Film ini *viral* dan membuat heboh masyarakat karena film ini menampilkan adegan dan percakapan yang kurang pantas didengar dan disaksikan oleh anak-anak. Terlebih tema animasi yang digunakan dalam film ini, dianggap beberapa orang tidak pantas mengingat film animasi sangat erat kaitannya sebagai tontonan anak-anak. Berdasarkan hal tersebut film ini akhirnya tidak diizinkan untuk tayang di bioskop Indonesia karena tidak lulus Lembaga Sensor Film (LSF).

Rating dalam film memiliki peranan penting sebagai acuan kita terutama orang tua dalam memilih tontonan yang pantas dan sesuai untuk keluarga khususnya anak-anak. Di Amerika, *rating* film ditentukan oleh Dewan Penilaian yang dikenal dengan *Classification and Rating Administration* (CARA). Dewan ini berada di bawah *Motion Picture Association of America* yang terdiri dari beberapa orang tua independen yang menonton, mendiskusikan dan menentukan film tersebut dengan *rating* yang ada. Pada umumnya, film animasi mendapatkan *rating* G (*General*) atau PG (*Parental Guidance*) sehingga aman untuk dikonsumsi untuk anak-anak karena materi yang dihadirkan dalam film sesuai dengan umurnya. Namun, film *Sausage Party* mendapatkan *Rated R* dimana film tersebut bisa disaksikan terbatas. Hanya orang yang berusia 17 tahun keatas yang boleh menonton film tersebut. Film dengan kategori tersebut mengandung konten dewasa seperti aktivitas orang dewasa, bahasa yang kasar, kekerasan grafis yang intens, dan lain-lain. Melihat *rating*nya, film *Sausage Party* memang dikhususkan untuk penonton orang dewasa. Selain karena adegan yang ditampilkan, biasanya penggunaan kata tabu di dalam film yang mendapat kategori tersebut memiliki makna yang kuat dan mengarah ke arah negatif seperti aktivitas seksual,

penghinaan fisik, dan sebagainya.

Melihat film tersebut didistribusi dan ditayangkan di berbagai negara dan *platform streaming* film, tidak menutup kemungkinan jika ada anak-anak yang menonton film tersebut tanpa pengawasan orang tua. Ini hal yang cukup berbahaya karena anak-anak bisa dengan mudah menyerap dan menggunakan kata-kata tersebut sehingga dapat merubah pola tutur anak di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, saya tertarik untuk dapat menganalisis lebih jauh mengenai penggunaan kata-kata tabu di dalam film tersebut melalui pendekatan sosiolinguistik dan semantik.

Saya merasa pendekatan sosiolinguistik dibutuhkan karena pada hakekatnya bahasa tidak saja dari sudut penuturnya, tapi juga dari sudut pendengarnya. Pemakaian bahasa adalah proses interaksi verbal antara penutur dan pendengarnya. Dalam proses interaksi, baik penutur maupun pendengar selalu mempertimbangkan dimana ia berbicara, kepada siapa ia berbicara, mengenai apa, dan dalam situasi seperti apa. Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dan memiliki hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur dengan tujuan agar menjadi lebih baik, serta sebagai pemahaman tentang struktur bahasa dan bagaimana bahasa berfungsi. Kata tabu merupakan salah satu dari beberapa macam aspek yang masuk kedalam bagian dari sosiolinguistik. Jenis bahasa ini bertentangan dengan adat kesopanan yang berkembang di dalam masyarakat, dan bertentangan dengan kesantunan bahasa. Dengan demikian bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual, tapi juga merupakan gejala sosial.

Berangkat dari masalah tersebut, saya juga perlu menganalisis makna dari

kata tabu yang digunakan dalam film tersebut dengan pendekatan metode semantik, karena semantik berhubungan dengan ilmu sosial dan salah satunya adalah ilmu sosiologi. Sering kita temui bahwa penggunaan kata tertentu untuk mengatakan sesuatu dapat menandai identitas kelompok penuturnya. Itu sebabnya kajian semantik diperlukan untuk mengetahui makna, dalam hal ini khususnya pengunaan kata tabu dalam sebuah bahasa dan yang terkandung di dalam sebuah kalimat, baik mendengar bahasa tersebut, melihat dalam sebuah teks, mengobrol dengan orang lain, dan sebagainya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini mengkaji hal-hal berikut:

1. Apa jenis dari kata-kata tabu yang muncul di dalam film *Sausage Party*?
2. Apa fungsi dari kata-kata tabu yang digunakan oleh karakter di dalam film *Sausage Party*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui jenis kata tabu yang digunakan dalam film *Sausage Party*, dan menentukan jenis kata tabu mana yang paling banyak digunakan.

2. Mengetahui tujuan dan fungsi dari karakter dalam film saat mengucapkan kata-kata tabu.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini dari segi teoretis dan praktis adalah :

1. Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi mengenai kajian linguistik terapan khususnya dalam bidang sosiolinguistik dan semantik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi tentang jenis, makna dan fungsi dari suatu kata atau kalimat dalam sebuah film, khususnya kata-kata tabu yang terdapat di film animasi dan seberapa sering kata tersebut muncul dalam suatu kalimat, serta dapat menambah referensi terhadap penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga merupakan suatu syarat kelulusan jenjang S1 program studi Sastra Inggris Fakultas Komunikasi Sastra dan Bahasa di Universitas Islam ‘45 Bekasi.

1.5 Kerangka Pemikiran

Komunikasi verbal dalam sebuah film menjadi elemen yang penting untuk menyampaikan maksud dari sebuah cerita dan maksud dari sebuah ujaran. Untuk memahami makna dari suatu ucapan, terkadang perlu adanya penambahan kata, *gesture*, ataupun ekspresi. Umumnya pada sebuah film penambahan kata-kata tabu dalam sebuah kalimat mampu membuat suasana film menjadi menarik untuk disaksikan. Oleh karena itu saya menggunakan teori Jay (1992) untuk mengidentifikasi jenis kata-kata tabu yang digunakan dalam film *Sausage Party*. Jay mengklasifikasikan kata tabu ke dalam 9 jenis diantaranya *Cursing, Profanity,*

Blasphemy, Obscenity, Vulgarity, Slang, Epithets, Insults and Slurs, dan *Scatology.*

Sedangkan untuk mengungkap makna dari penggunaan kata tabu tersebut, saya didukung oleh teori Rothwell (1973) yang mengklasifikasikan fungsi dari penggunaan kata tabu dalam 5 jenis yaitu *to create attention, to discredit someone or something, to provoke, to create personal identification,* dan *to provide catharsis.* Dalam mendapatkan fungsi dari penggunaan kata tabu, saya menggunakan pendekatan analisis makna semantik kontekstual dengan menganalisis kalimat yang terdapat kata tabu di dalamnya untuk menemukan fungsi penggunaan kata tabu berdasarkan konteks bahasa yang digunakan.